

2. TEORI

2.1. Teori Dasar

2.1.1. Teori Kultivasi

Teori Kultivasi adalah salah satu teori komunikasi massa. Teori Kultivasi pertama kali diperkenalkan oleh George Gerbner pada pertengahan tahun 60-an. Menurut teori ini televisi menjadi media atau alat utama dimana para penonton televisi itu belajar tentang masyarakat dan kultur lingkungannya (Nurudin, 2003, p.157). Teori ini di awal perkembangannya lebih memfokuskan kajiannya pada studi televisi dan *audience*, khususnya memfokuskan pada tema-tema kekerasan di televisi. Tetapi pada perkembangannya, ia juga bisa digunakan di luar tema-tema kekerasan. Gerbner berpendapat bahwa media massa menanamkan sikap dan nilai tertentu. Dengan kata lain, media mempengaruhi penonton dan masing-masing penonton itu menyakininya. Efek kultivasi memberikan kesan bahwa televisi mempunyai dampak yang sangat kuat pada diri individu. Dominic pada tahun 1990 menyebutkan salah satu contoh mengenai penelitian seorang mahasiswa Amerika di sebuah Universitas yang pernah mengadakan pengamatan tentang para pecandu opera sabun. Para pecandu ini ternyata lebih memungkinkan melakukan *affairs* atau menyeleweng, bercerai, atau menggugurkan kandungan daripada mereka yang bukan pecandu opera sabun (Nurudin, 2003, p.157). Maka dapat terlihat bahwa televisi memberikan dampak yang sangat kuat pada pemirsanya.

2.1.2. Televisi

2.1.2.1. *Media Exposure*

Media Exposure menurut Jalaluddin Rakhmat (1989) diartikan sebagai terpaan media, sedangkan Masri Singarimbun (1982) mengartikannya dengan sentuhan media (Prastyono, 1995, p.23).

Pakar lainnya, Shore (1985) memberikan definisi sebagai berikut :

Media Exposure is more complicated than access because it is ideal not only with what her a person is within physical (range of the particular mass medium) but also whether person is actually exposed to the message. Exposure is hearing, seeing, reading, or most generally, experiencing, with at least a minimal amount of interest the mass media message. The exposure might occur to an individual or group level (Prastyono, 1995, p.23).

Artinya, terpaan media adalah lebih lengkap daripada akses. Terpaan tidak hanya menyangkut apakah seseorang secara fisik cukup dekat dengan kehadiran media massa akan tetapi apakah seseorang itu benar-benar terbuka dengan pesan-pesan media tersebut. Terpaan merupakan kegiatan mendengar, melihat, dan membaca pesan-pesan media massa ataupun mempunyai pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut yang dapat terjadi pada individu maupun kelompok. Menurut Rakhmat,

Media exposure dapat dioperasionalkan sebagai frekuensi individu dalam menonton televisi, film, membaca majalah atau surat kabar maupun mendengarkan radio. Selain itu *media exposure* berusaha mencari data *audience* tentang penggunaan media, baik jenis media, frekuensi penggunaan, maupun durasi penggunaan atau *longevity* (Prastyono, 1995, p.24).

Sedangkan menurut Rosengren (1974), penggunaan media terdiri dari jumlah waktu yang digunakan dalam berbagai media, jenis isi media, media yang dikonsumsi dan berbagai hubungan antara individu konsumen media dengan isi media yang dikonsumsi atau dengan media secara keseluruhan (Rakhmat, 2004, p.66). Dari pendapat-pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa intensitas menonton dapat dilihat dari *media exposure*.

Dalam penelitian Sulistyadewi intensitas menonton disebutkan sebagai,

Derajat perilaku menonton yang dilakukan dalam menonton acara yang sedang ditayangkan di televisi. Intensitas menonton dapat dihitung memakai parameter-parameter baku seperti frekuensi, durasi, dan tingkat atensi pemirsa. Dampak televisi berbanding lurus dengan jumlah waktu dan terpaan yang diterima pemirsa. Artinya semakin banyak mereka menonton televisi, semakin besar pengaruh yang diperoleh pemirsa lewat televisi (1995, p.23).

2.1.2.2. Televisi dan Perkembangan Sosial Anak

Beberapa pengaruh televisi terhadap proses perkembangan sosial anak (Hidayati, 1998, p.82) :

- a. Menumbuhkan keinginan untuk memperoleh pengetahuan. Ini berarti bahwa beberapa anak termotivasi untuk mengikuti apa yang dilihatnya di layar televisi untuk meningkatkan pengetahuan.
- b. Pengaruh pada cara berbicara. Anak biasanya memperhatikan bukan hanya apa yang diucapkan orang di televisi, bahkan bagaimana cara mengucapkannya. Dari sini anak secara bertahap dapat meningkatkan kemampuan pelafalan dan tata bahasa.
- c. Pengaruh pada penambahan kosakata. Banyaknya tambahan kosakata yang dimiliki anak tergantung pada seberapa kemampuan anak dalam mengingat kata baru yang didapatkan, menggunakannya dengan tepat dan mengembangkannya dalam suatu aktivitas kelompok belajar dan diskusi.

Penguasaan kosakata ini sangat menunjang anak dalam berbicara dan atau menjelaskan sesuatu, sehingga ia bisa memilih mana kata-kata yang dirasa paling komunikatif bagi teman yang diajak bicara. Selain itu, kekayaan kosakata tidak menyebabkan putusnya pembicaraan, sekaligus mengatasi hambatan atau gangguan selama proses komunikasi berlangsung.

- d. Pengaruh pada bentuk permainan. Walaupun menonton televisi mengurangi waktu bermain tetapi ide atau pelajaran (kreativitas atau keterampilan) yang didapat anak dari menonton tersebut menyebabkan dia kaya akan jenis permainan.
- e. Memberikan berbagai pengetahuan yang tidak dapat diperoleh dari lingkungan sekitar atau orang lain seperti berbagai bentuk akan penyelesaian permasalahan.

2.1.2.3. Televisi dan Perkembangan Bahasa Anak

Hurlock (1978, p.345) melaporkan bahwa cara berbicara anak sangat dipengaruhi oleh apa yang didengarnya diucapkan orang di televisi dan bagaimana cara mengucapkannya. Ini akan meningkatkan pelafalan dan tata bahasa, namun belum tentu akan memberi pola yang baik dalam pengungkapan hal-hal yang dikatakan oleh anak. Maka dari itu anak-anak butuh model yang baik untuk ditiru.

Hurlock (1978) membagi belajar berbicara menjadi tiga proses terpisah yaitu :

a. Pengucapan

Tugas pertama dalam berbicara adalah belajar mengucapkan kata. Pengucapan dipelajari dengan meniru. Sebenarnya anak hanya “memungut” pengucapan kata dari orang yang berhubungan dengan mereka. Keseluruhan pola pengucapan anak akan berubah dengan cepat jika anak ditempatkan dalam lingkungan baru yang orang-orang di lingkungan tersebut mengucapkan kata-kata yang berbeda. Karena keluwesan anak meniru bunyi sebagai akibat kekenyalan mekanisme suara dan belum ada kebiasaan pengucapan yang matang, sebagian orang tua dan pendidik berpendapat bahwa awal masa kanak-kanak adalah saat yang tepat untuk memulai mempelajari bahasa asing. Agar anak tahu mengucapkan kata dengan betul, dan kemudian menggabungkannya menjadi kalimat yang betul, maka mereka harus memiliki model bicara yang baik untuk ditiru. Model tersebut mungkin orang di lingkungan mereka, penyiar radio atau televisi, dan aktor film.

b. Pengembangan kosa kata

Dalam mengembangkan kosa kata, anak harus belajar mengaitkan dengan bunyi. Anak-anak lebih dahulu mempelajari arti kata yang sangat dibutuhkannya. Akan tetapi, sebelum kosa kata yang mereka butuhkan memadai jumlahnya, mereka masih terus menggunakan isyarat sebagai bahasa pengganti. Pada waktu mereka bertambah besar dan melepaskan bentuk prabicara, mereka sering menggunakan ucapan populer (*slang*) sebagai gantinya.

Anak mempelajari dua jenis kosa kata, yaitu kosa kata umum dan kosa kata ganda khusus. Kosa kata umum mencakup : kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata perangkai atau kata pengganti. Kosa kata khusus mencakup kosa kata warna, jumlah kosa kata, kosa kata waktu, kosa kata uang, kosa kata ucapan populer, kosa kata sumpah, bahasa rahasia.

c. Pembentukan kalimat

Pada setiap tingkatan umur, anak memperlihatkan perbedaan individual yang menonjol dalam pembentukan kalimat baik mengenai panjang kalimat maupun polanya. Anak yang cerdas dan berasal dari kelompok ekonomi sosial yang lebih tinggi biasanya menggunakan kalimat yang lebih panjang dan lebih lengkap ketimbang anak yang biasa saja.

2.1.3. Film

2.1.3.1. Pengertian Film Serial Kartun

Pengertian film menurut Siregar adalah gambar bergerak yang terbuat dari *celluloid transparant* dalam jumlah banyak, dan apabila digerakkan melalui cahaya yang kuat akan tampak seperti gambar hidup (1985, p.9). Kemudian Film serial menurut Effendy adalah film yang biasanya ditayangkan melalui televisi secara berangkai dalam jangka waktu tertentu dengan pemeran utama yang sama, tetapi kisah yang berbeda (1989, p.137).

Sedangkan pengertian film kartun menurut Siregar adalah film yang dibuat dengan menggambar setiap *frame* satu per satu untuk kemudian dipotret sebagai gambar *frame*, merupakan gambar dengan posisi yang berbeda, sehingga kalau diserikan akan menimbulkan kesan bergerak (1985, p.10).

2.1.3.2. Pengaruh Film Terhadap Anak

Hurlock (1978, p.340) melaporkan beberapa fakta mengenai pengaruh film bagi anak-anak :

- a. Film menyenangkan anak dengan membawa mereka ke dunia manusia dan hewan yang baru yang melakukan hal-hal yang tidak dapat dilakukannya.
- b. Dalam film anak menemukan kegembiraan yang tidak diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari, suatu kegembiraan yang lebih hidup ketimbang yang diperolehnya dari membaca, bahkan dari komik.
- c. Film menyediakan informasi tentang bagaimana bersikap dalam situasi sosial, dan anak menggunakan ini untuk meningkatkan penerimaan sosialnya.
- d. Informasi lebih lama diingat bila dilihat di layar yang disertai dengan suara ketimbang bila dicetak dengan sedikit ilustrasi seperti dalam buku, surat kabar dan majalah.
- e. Film menyediakan informasi tentang berbagai jenis orang yang tidak mempunyai hubungan pribadi yang dekat dengan mereka. Apakah hal ini akan mempertinggi toleransi, prasangka, atau rasa suka sebagian besar akan bergantung pada cara penggambaran orang di layar.
- f. Gambar bergerak menimbulkan pengaruh emosional yang nyata pada anak.

2.1.4. Teori Perkembangan Bahasa Anak

Perbendaharaan kata awal kira-kira sama pada semua anak. Menurut Rescorla dan Clark bahwa, pada usia sekitar 2,5 tahun perluasan kata-kata ke lingkungan rumah dan tetangga mulai menghilang, mungkin karena perbendaharaan kata anak mulai meningkat dengan nyata, dengan demikian menghilangkan banyak kesenjangan. Sedangkan menurut Templin, Miller & Gildea, pada usia 1,5 tahun anak mungkin memiliki perbendaharaan kata sekitar 25 kata; pada usia 6 tahun, perbendaharaan kata anak sekitar 15.000 kata. Untuk

mencapai pertumbuhan yang luar biasa ini, anak harus mempelajari kata baru dengan kecepatan sekitar 10 kata per hari. Clark dan Markman mengatakan bahwa anak tampaknya peka untuk mempelajari kata baru. Saat mereka mendengar kata yang tidak mereka ketahui, mereka memasukkan peta ke dalam konsep yang masih belum dilabel, dan mereka menggunakan konteks dimana kata diucapkan untuk menemukan konsep itu (Atkinson, Smith, Bem, n.d., p.580).

Beberapa proses belajar berasal dari latihan atau tepatnya pengulangan suatu tindakan. Hal ini pada saatnya nanti menimbulkan perubahan dalam perilaku seseorang. Belajar seperti itu dapat terjadi secara imitasi, yaitu secara sadar meniru apa yang dilakukan orang lain.

Dalam perkembangan bahasa, anak-anak juga memulainya dengan meniru ucapan orang lain. Hal ini diperkuat oleh Petty dan Jensen yang menyebutkan bahwa "*Imitation is a major factor in language acquisition and development*" (1980, p.59). Artinya, imitasi adalah faktor utama dalam kecakapan dan perkembangan bahasa.

Klein berpendapat mengenai kapan dimulainya sang anak mempelajari 'bahasa kedua' setelah 'bahasa pertama', bahwa "*Second Language Acquisition starts at or after age of 3 or 4, at a point when 'first language acquisition' is in fact still in progress*" (1986, p.15). Artinya, perkembangan 'bahasa kedua' atau pembelajaran 'bahasa kedua' ini dimulai sejak atau setelah usia 3 atau 4 tahun, dimana pada faktanya perkembangan 'bahasa pertama' juga masih dalam proses. Sebagai tambahan, Mulyana dan Ibrahim menyebutkan bahwa :

Dr. Chaterine Nelson, Guru Besar University of New York, berdasarkan hasil penelitiannya menyatakan bahwa memori anak 'yang menetap' mulai terbentuk pada usia 3,5 – 4 tahun. Pada usia ini memori anak secara kumulatif mulai merekam berbagai kejadian di sekitar hidupnya. Hal-hal yang penting, berkesan dan terjadi berulang-ulang akan direkam secara 'relatif menetap' dalam ingatan (1997, p.177).

Perkembangan perbendaharaan kata (*vocabulary development*) adalah salah satu bentuk perkembangan bahasa. Perkembangan perbendaharaan kata sangat penting dalam program bahasa awal. Dalam kehidupan anak, setiap pengalaman baru memperkenalkan kata-kata baru sekaligus artinya.

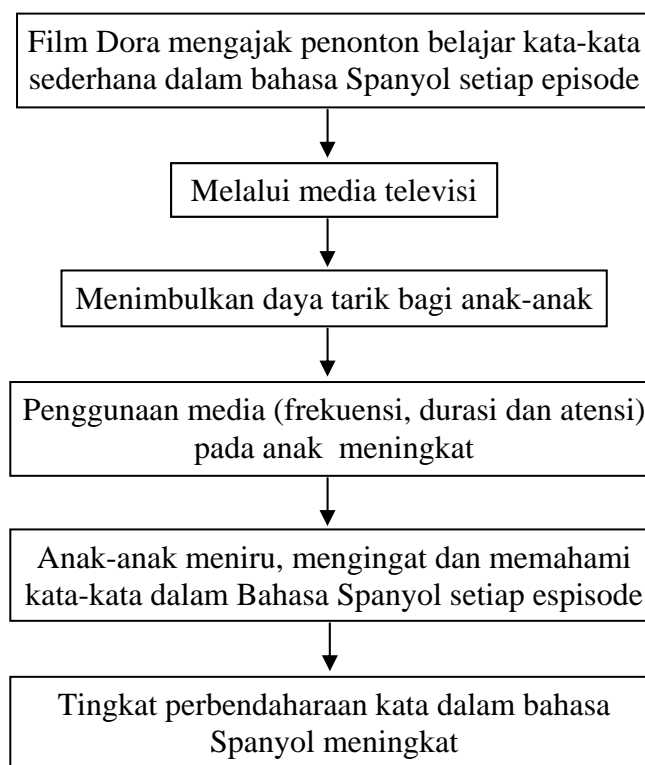
Perbendaharaan kata meliputi tahap pengertian dan produksi kata. Fletcher dan MacWhinney menyebutkan “*Most cognitive variables correlate with what child knows about language (indexed by comprehension), as opposed to what the child does (indexed by production)*” (1995, p.113). Artinya, kebanyakan variabel kognitif berkaitan dengan apa yang diketahui oleh anak (ditandai dengan pengertian), dan juga apa yang dilakukan oleh anak (ditandai dengan produksi).

2.2. Nisbah Antar Konsep

Komunikasi massa adalah penyampaian pesan kepada khalayak yang dilakukan melalui media. Teori Kultivasi sebagai salah satu teori komunikasi massa menyebutkan bahwa efek kultivasi memberikan kesan bahwa televisi mempunyai dampak yang sangat kuat pada diri individu. Seberapa besar dampak atau pengaruh itu bagi diri komunikan juga tergantung pada *media exposure* atau penggunaan media. Penggunaan media yang dimaksud adalah frekuensi, durasi dan atensi yang diberikan untuk menonton film yang ditayangkan di televisi (intensitas menonton). Televisi sebagai media massa dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak-anak. Melalui televisi, anak-anak mendapat pengetahuan yang lebih luas, perkembangan bicara, penambahan kosa kata, perluasan bentuk permainan serta hal-hal lain yang tidak ia dapatkan dari lingkungan. Dalam perkembangan bicara, anak-anak memulainya dengan meniru ucapan dari model yang disukai, salah satunya adalah tokoh dalam film, kemudian secara bertahap perbendaharaan kosa kata mereka akan meningkat. Begitupula melalui film, anak-anak mendapatkan kegembiraan dan informasi bagaimana harus bersikap dalam lingkungan sosialnya. Dalam perkembangan bahasa anak, peningkatan perbendaharaan kata merupakan hal yang penting. Anak-anak mendapatkan kata-kata baru beserta artinya dari pengalaman-pengalaman yang belum pernah mereka rasakan sebelumnya. Tingkat perbendaharaan kata meliputi peniruan, pengertian dan produksi kata. Hal ini diperkuat oleh Petty dan Jensen

yang menyebutkan bahwa imitasi adalah faktor utama dalam kecakapan dan perkembangan bahasa. Fletcher dan MacWhinney, juga menyebutkan bahwa kebanyakan variabel kognitif berkaitan dengan apa yang diketahui oleh anak (ditandai dengan pengertian), dan juga apa yang dilakukan oleh anak (ditandai dengan produksi).

2.3. Kerangka Pemikiran



Gambar Skema Kerangka Pemikiran

Sumber : Modifikasi peneliti

2.4. Hipotesis

Berdasarkan konsep-konsep yang telah disebutkan, maka hipotesis yang terbentuk adalah sebagai berikut :

a. H₁ (Hipotesis pertama) :

Ada tautan antara intensitas menonton film serial kartun *Dora The Explorer* dengan perbendaharaan kata anak dalam bahasa Spanyol.

b. H₂ (Hipotesis kedua) :

Ada perbedaan perbendaharaan kata dalam bahasa Spanyol antara anak yang suka menonton dengan anak yang tidak suka menonton film serial kartun *Dora The Explorer*.

c. H₃ (Hipotesis ketiga) :

Semakin tinggi intensitas menonton film serial kartun *Dora The Explorer*, perbendaharaan kata anak dalam bahasa Spanyol semakin meningkat.